

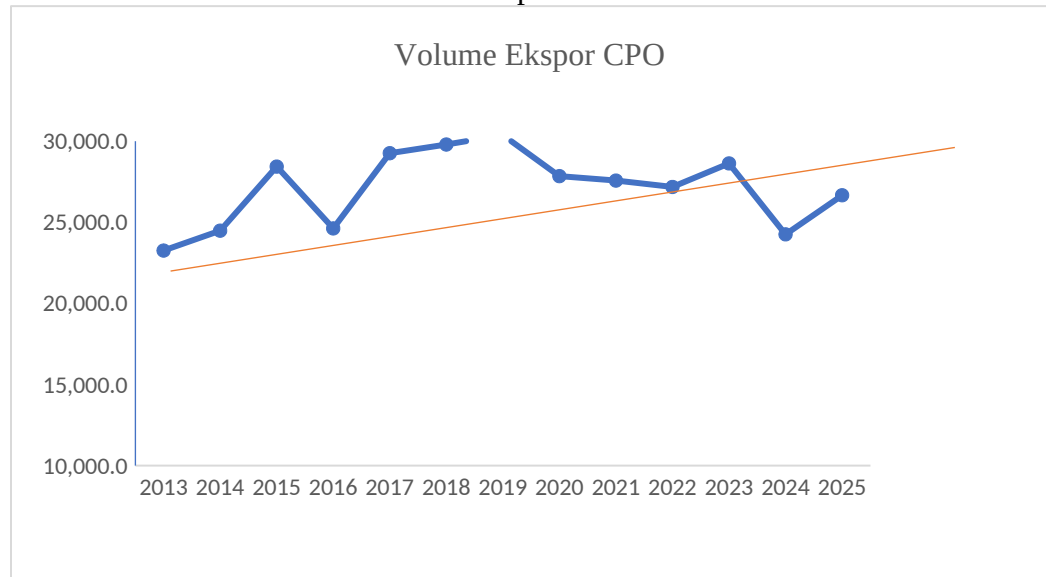
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri kelapa sawit memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu produsen *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia, Indonesia terus mengalami kemajuan dan peningkatan produksi. Industri Minyak sawit (*Crude Palm Oil*) memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia, karena memberikan sumbangan bagi pendapatan devisa, kesempatan untuk memperluas pasar, dan penyediaan lapangan kerja (Gultom, 2012). Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis perekonomian Indonesia yang menyumbang sekitar 3,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan 13,5% ekspor nonmigas (Nasution dan Ningsih, 2025). Menurut Kustiana dalam Siahaan (2016), Statistik produksi dan konsumsi minyak nabati dunia menunjukkan bahwa minyak sawit merupakan minyak nabati yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi di dunia. *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan komoditas penting untuk memenuhi permintaan minyak nabati dunia, dan Indonesia menjadi pemasok CPO terbesar di dunia.

Negara dengan importir tertinggi dalam kurun waktu 2012 sampai 2023 adalah India yaitu sebanyak 64,5 juta ton, diikuti negara Tiongkok dan Pakistan sebanyak 49,1 juta ton dan 25,4 juta ton (*Badan Pusat Statistik, 2024*). India dan Tiongkok merupakan negara dengan populasi terbesar di dunia sehingga menjadi faktor utama tingginya permintaan CPO di kedua negara tersebut (Nawangsih dkk., 2023). Pangsa pasar CPO Indonesia saat ini tidak hanya terpaku pada wilayah Asia seperti India dan China, tetapi juga sudah meluas ke pasar Uni Eropa dan Timur Tengah (Widyaningtyas & Widodo, 2016). Permintaan CPO di negara-negara Amerika dan Uni Eropa menunjukkan kenaikan yang cukup besar. Di pasar Uni Eropa, ada peningkatan karena semakin banyak perusahaan di Eropa yang memanfaatkan CPO sebagai bahan dasar untuk produksi, pembuatan kosmetik.

Gambar 1.1 Gambar Trend Volume Ekspor Indonesian 2013-2025



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar di atas menunjukkan jumlah total ekspor CPO (Minyak Sawit Mentah) Indonesia ke negara-negara tujuan. Terlihat bahwa volume ekspor CPO (Minyak Sawit Mentah) Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, dan dalam dua belas tahun terakhir. India dan Tiongkok menempati posisi sebagai negara pengimpor CPO (Minyak Sawit Mentah) terbesar pertama dan kedua dari Indonesia. Meski Eropa memproduksi minyak nabati lainnya seperti minyak kedelai dan minyak bunga matahari secara internasional, terdapat beberapa negara Eropa yang juga mengimpor CPO (Minyak Sawit Mentah) dari Indonesia, seperti Belanda dan Italia. Kenaikan permintaan CPO di pasar internasional harus sejalan dengan kemampuan sektor kelapa sawit Indonesia untuk meningkatkan hasil dan efisiensi produksinya.

Indonesia memiliki kemampuan yang signifikan untuk memenuhi permintaan tersebut karena didukung oleh area kebun kelapa sawit yang cukup luas. Namun, luas area kebun yang besar belum sepenuhnya mencerminkan produktivitas yang maksimal. Menurut Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BDPPKS), luas kebun kelapa sawit di Indonesia berada pada

angka 12,9jt ha dengan produksi sebesar 46,5 juta ton selama tahun 2025 lebih besar dibandingkan Malaysia dengan luas lahan diangka 5,04ha mampu menghasilkan 20,2 juta ton. Hal tersebut menunjukkan produktivitasnya masih lebih rendah dari Malaysia. Situasi ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi CPO tidak hanya dipengaruhi oleh luas kebun, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan untuk mengelola berbagai sumber daya dan proses produksi dengan baik dan efisien.

Beberapa aspek yang mempengaruhi hasil CPO adalah antara lain mutu bahan baku, cara pengolahan, pemanfaatan teknologi, tenaga kerja, dan juga kerugian atau losses. Sejalan dengan hal tersebut menurut penelitian oleh Junaidi (2023), Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil CPO di PKS meliputi TBS dari kebun inti, TBS dari kebun plasma atau pemasok, tenaga kerja, losses dan stagnasi. Menurut (Matondang & Budiman, 2019) ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, seperti ketidaksesuaian antara kapasitas yang dicapai dengan hasil pengolahan, kualitas rendemen yang dihasilkan tidak sesuai standar, target produksi yang tidak tercapai, keterlambatan pasokan bahan baku dari pemasok, rendahnya kualitas bahan baku yang diterima, serta pembaruan teknologi dalam pengolahan kelapa sawit. Selain itu, pengelolaan hasil produksi juga merupakan bagian yang sangat krusial pada operasional pabrik kelapa sawit. CPO yang diproduksi tidak selalu segera dikirimkan, sehingga memerlukan manajemen persediaan untuk memastikan ketersediaan CPO sebelum dilakukan pendistribusian

Pengelolaan persediaan harus memperhatikan keseimbangan antara jumlah CPO yang dihasilkan, volume CPO yang didistribusikan, serta kapasitas penyimpanan yang ada. Dalam proses pengolahan di pabrik minyak kelapa sawit, pasokan TBS sebagai bahan utama adalah salah satu hal yang membantu kelangsungan proses pengolahan. TBS yang didapat dari perkebunan sendiri atau dari pemasok kemudian diproses menjadi CPO yang kemudian perlu

dikelola sebagai stok sebelum dikirim ke pelanggan. Pengelolaan stok adalah usaha atau langkah yang diambil oleh perusahaan untuk menentukan metode paling efisien dalam memenuhi kebutuhan bahan, sehingga kebutuhan produksi dapat tercapai dengan risiko yang paling rendah (Sari dkk., 2023). Manajemen stok CPO tidak lepas dari banyak tantangan yang rumit. Perusahaan harus bisa menyesuaikan jumlah persediaan agar tidak mengalami kerugian karena terlalu banyak atau terlalu sedikit persediaan (Silitonga dkk., 2025). Kualitas CPO yang rentan rusak jika tidak dikelola dengan benar menimbulkan risiko penurunan kualitas produk saat disimpan.

Pengelolaan stok adalah aspek yang sangat krusial dalam pembuatan dan penjualan suatu barang. Dalam pengelolaan stok, terdapat kebutuhan yang dapat menyebabkan masalah bagi industri, seperti timbulnya kelebihan atau kekurangan stok. Jika jumlah stok terlalu banyak, maka biaya penyimpanan akan meningkat, yang mengakibatkan risiko penurunan kualitas yang sulit untuk dijaga (Kuswoyo dkk., 2023). Hambatan lain yang harus dihadapi adalah kurangnya teknologi penyimpanan persediaan yang memadai, serta sistem pendataan yang belum sepenuhnya terintegrasi dan tepat. Minimnya kerjasama antara bagian-bagian terkait dalam pengelolaan persediaan sering kali menyebabkan kesalahan dalam pencatatan dan pelaporan. Persediaan juga berfungsi untuk mengatasi perubahan permintaan, keterlambatan dalam mendapatkan barang, dan naik turunnya harga di pasar (Silitonga dkk., 2025). Ia juga menambahkan bahwa Manajemen stok yang tepat sangat penting karena stok atau persediaan merupakan produk atau barang tidak mudah untuk dilikuiditas dan berpengaruh terhadap efisiensi operasional. Pengendalian internal yang baik sangat krusial karena jumlah CPO yang dihasilkan dan pengiriman setiap harinya sangat besar (Silitonga dkk., 2025). Pengendalian ini perlu siap menghadapi berbagai risiko yang bisa terjadi, seperti penyimpangan stok, perubahan data secara tidak sah, dan penggunaan aset yang tidak tepat.

Dengan cara tersebut, perusahaan bisa mengurangi kemungkinan merugi dan meningkatkan kemampuan kerja secara keseluruhan.

Menurut Astuti & Widajanti, (2024), Persediaan adalah bahan baku yang sudah dibeli namun belum diproses, dan bahan baku ini merupakan komponen penting yang membentuk seluruh bagian dari produk akhir atau produk jadi. Menerapkan persediaan yang efektif, dapat membantu proses produksi berjalan lancar untuk memenuhi kebutuhan konsumen, namun jika persediaan dilakukan tanpa perencanaan yang tepat, maka akan mengakibatkan proses pembuatan produk menjadi lambat dan meningkatkan biaya penyimpanan karena bahan baku terlalu lama menumpuk di gudang (Bussan dkk., 2025). Menurut Putra, 2015 dalam Siregar dan Hasibuan, (2024) Pengendalian persediaan harus memberikan informasi yang tepat kepada manajemen agar membantu manajemen dalam mengambil keputusan. Dengan pengelolaan stok yang mumpuni, pimpinan perusahaan dapat menerima laporan yang berguna untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, laporan tersebut juga membantu dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab dalam memimpin perusahaan.

Persediaan menjadi penghubung antara proses produksi dan distribusi, sehingga manajemen yang efektif terhadapnya akan sangat menentukan kelancaran dan efisiensi secara keseluruhan. Manajemen pengelolaan yang baik memperhatikan bagaimana persediaan dikelola, serangkaian pendekatan yang digunakan untuk mengoptimalkan integrasi manufaktur, supplier, gudang, dan persediaan sehingga barang yang diproduksi dan didistribusikan dalam jumlah yang tepat, di lokasi yang tepat, dan pada waktu yang tepat, sehingga biaya diminimalkan dan pelanggan puas (Alam dan Tui, 2022).

Menurut Tunjang, (2022) bahwa dengan membangun kerjasama dengan mitra bisnis juga penting sehingga proses pengiriman produk dari pemasok ke perusahaan dan ke pelanggan dapat berjalan lancar dan perusahaan dapat

meminimalisir biaya persediaan. Menyeimbangkan kebutuhan pengiriman pelanggan dengan meningkatkan biaya produksi dan persediaan merupakan tantangan dalam pengelolaan persediaan.

PT Rigunas Agri Utama merupakan perusahaan yang berfokus pada bidang perkebunan dan pemrosesan kelapa sawit menjadi *Crude Palm Oil* (CPO). Perusahaan ini termasuk dalam grup PT Inti Indosawit Subur (Asian Agri Group) yang mengelola 60 ton TBS setiap jam dan didukung oleh satu kebun inti serta sebelas kebun plasma yang berfungsi sebagai penyuplai TBS.

Perusahaan juga telah menerapkan standar keberlanjutan dengan mendapatkan sertifikasi ISPO, RSPO, dan memenuhi ketentuan *European Deforestation Regulation* (EUDR) sebagai wujud komitmen untuk menghasilkan produk kelapa sawit yang berkelanjutan. Selain itu, perusahaan menggunakan teknologi digital dalam proses operasional untuk pemantauan kinerja pabrik, seperti *Mill Management System* (MMS), *Weight Bridge System* (WBS), dan sistem pelacakan pengiriman CPO untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan produksi dan distribusi

Tabel 1.1. Kebun Inti dan Kebun Plasma PT. RAU

Nama Kebun	Total Area (Ha)	Total Tertanam (Ha)	Produksi TBS (Ton/Tahun)
Peranap Estate	5,215	3,656	89,000
KUD Bukit Makmur	600	600	10,500
KUD Ketipo Jaya	420	420	7,400
KUD Bukit Permai	500	500	6,600
KUD Semelinang Lestari	306	306	1,800
KUD Gapoktan	320	320	3,100
KUD Lembah Rejeki	640	640	11,100
KUD Serangga Permai	510	510	6,700
KUD Maju Bersama	200	200	4,000

KUD Maju Usaha Bersama	600	600	11,800
KUD Usaha Tani Bersama	340	340	6,500
KUD Lakat Makmur	706	706	12,500
TOTAL	10,357	8,880	171,000

Sumber : PKS PT. RAU

Berdasarkan tabel di atas, PT Rigunas Agri Utama mendapatkan pasokan Tandan Buah Segar (TBS) dari satu kebun utama, yaitu Peranap Estate, yang memiliki luas tanam 3.656 ha dan menghasilkan 89.000 ton TBS setiap tahun, perusahaan juga mendapat pasokan TBS dari sebelas kebun plasma atau pemasok yang memiliki total luas kebun 5.224 ha dengan produksi mencapai 82.000 ton TBS setiap tahun. Sekitar 48% pasokan bahan baku atau TBS bersumber dari kebun plasma. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa kualitas TBS dari kebun plasma berbeda dengan kualitas TBS kebun inti, hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas CPO yang dihasilkan. Dengan bahan baku yang tersedia, proses pengolahan CPO berjalan secara teratur, sehingga hasil produksinya harus disimpan terlebih dahulu sebelum dikirimkan.

Tabel 1.2. Laporan Operasional Periode Jan-Mar

Periode	TBS Terima (Ton)	Produksi CPO (Ton)	Rendemen (%)	Losses (Ton)	Pengiriman CPO (Ton)
Januari	10.932	2.231	20,91	1.37	2.185
Februari	9.217	1.933	21,05	1.33	2.059
Maret	9.781	2.040	21,17	1.36	1.432

Sumber : PKS PT. RAU

Berdasarkan laporan operasional PKS PT. RAU periode Januari hingga Maret 2026, kegiatan produksi perusahaan cukup stabil. Penerimaan TBS berada di antara 9.217 hingga 10.932 ton dengan produksi CPO mencapai 1.933 hingga 2.231 ton. Rendemen juga cukup konsisten diangka 20,915 hingga

21,17%, sementara losses CPO berada pada angka 1,33 hingga 1,37 ton. Laporan operasional PT RAU selama periode Januari hingga Maret 2026, terdapat perbedaan antara jumlah produksi CPO dan jumlah pengiriman CPO di setiap periode. Pada bulan Januari 2026, produksi CPO berada pada angka 2.231 ton, sedangkan jumlah pengiriman mencapai 2.185 ton. Pada bulan Februari, produksi minyak sawit (CPO) mencapai 1.933 ton, sedangkan jumlah pengirimannya mencapai 2.059 ton. Selanjutnya pada bulan Maret, produksi CPO mencapai 2.040 ton dan pengiriman mencapai 1.432 ton. Kondisi itu menunjukkan bahwa volume CPO yang dihasilkan tidak selalu sama dengan volume CPO yang dikirimkan. Perbedaan antara volume produksi dan pengiriman tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan stok CPO agar hasil produksi yang belum dikirim tetap tersedia serta terjaga kualitasnya dan bisa menyokong kebutuhan pengiriman di periode berikutnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Asisten Proses PT RAU, pengiriman CPO dilakukan setiap hari dengan jumlah tangki yang akan dikirimkan diatur oleh departemen logistik pusat, mempertimbangkan ketersediaan CPO dan keadaan infrastruktur yang ada. Di samping itu, laporan mengenai produksi dan persediaan CPO disampaikan setiap pagi melalui sistem digital kepada pihak pusat, yang akan dijadikan acuan untuk menentukan jumlah pengiriman. CPO juga tidak diperkenankan disimpan terlalu lama, karena menurut penjelasan narasumber, jika tidak ada pengiriman, CPO akan disimpan paling lama sekitar tiga hari guna menjaga kualitas produk. Perbedaan hasil produksi dan distribusi menunjukkan bahwa total CPO yang dimiliki oleh perusahaan dapat berubah tergantung pada situasi produksi serta permintaan pengiriman. Pengelolaan stok menjadi aspek krusial dalam aktivitas operasional PT RAU, terutama dalam menetapkan ketersediaan CPO yang akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan pengiriman di periode yang akan datang. Situasi ini mendorong perusahaan untuk tetap menjaga

keseimbangan antara CPO yang diproduksi, CPO yang ada dalam persediaan, serta CPO yang disalurkan kepada pihak yang dituju.

Meskipun PT RAU telah menerapkan sistem pelaporan untuk persediaan dan pengaturan pengiriman melalui departemen logistik pusat, keadaan ini menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan CPO tidak hanya berhubungan dengan tempat penyimpanan produk, tetapi juga mengenai akurasi informasi terkait jumlah persediaan, hasil produksi, dan kebutuhan pengiriman. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis mengenai kelebihan dan kekurangan dalam pengelolaan persediaan CPO di PT RAU sebagai landasan untuk merumuskan strategi persediaan CPO yang sesuai dengan keadaan perusahaan.

Data ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menjaga konsistensi dalam proses produksi dan kualitas hasil dengan menjaga tingkat rendemen dan bahkan melebihi target yang ditetapkan diangka 20,75%,. Selain itu, kapasitas penyimpanan CPO yang melebihi jumlah produksi harian membantu menjaga persediaan tetap terkendali. Namun, masih ditemukan adanya kerugian dalam proses pengolahan, masalah mesin *breakdown*, serta belum ada sistem penjadwalan pengadaan TBS yang terstruktur. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah memiliki sistem operasional yang baik, tetapi masih ada peluang untuk meningkatkan efisiensi dengan memperkuat strategi penyediaan CPO.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana kondisi pengelolaan persediaan CPO serta kelebihan dan kelemahannya di PKS PT. Rigunas Agri Utama sebagai dasar dalam menentukan strategi persediaan CPO?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui kelebihan dan kekurangan penyediaan CPO sebagai dasar dalam menentukan strategi persediaan CPO di PKS PT. Rigunas Agri Utama..

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai strategi penyediaan CPO.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, khususnya dalam strategi penyediaan CPO. Dengan mengidentifikasi dan mengeksplorasi strategi penyediaan CPO yang telah diterapkan oleh perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi internal yang objektif terhadap strategi yang selama ini digunakan.